

BAB V

APLIKASI KEPEMIMPINAN MUSA

DALAM GEREJA MASA KINI

Dalam Perjanjian Lama, tokoh Musa adalah seorang tokoh besar yang terkenal. Ia tampil sebagai seorang pemimpin yang besar, ia telah menulis bagian dari Perjanjian Lama dan bersaksi mengenai Mesias yang akan datang (Ul. 18:15-18). Kesaksian Musa dan tokoh Musa tidak berhenti sampai batas Perjanjian Lama saja, tetapi kesaksian Musa masih tetap diulang-ulang dalam bagian Alkitab Perjanjian Baru. Misalnya seperti dalam Injil Yohanes 3:14; Kisah Para Rasul 3:22; 7:37; Ibrani 10:28; 11:24-29 dan sebagainya.

Kesaksian Musa kembali ditegaskan oleh Tuhan Yesus sendiri ketika Dia memberikan kesaksian tentang diriNya. Yohanes menuliskan hal ini dengan jelas, "Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepadaKu, sebab ia telah menulis tentang Aku. Tetapi jikalau kamu tidak percaya akan apa yang ditulisnya, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang Kukatakan?" (Yoh. 5:46-47). Bagian ini merupakan kesimpulan dari kesaksian Tuhan Yesus akan diriNya, bahwa setiap orang yang percaya kepada Musa tentu mereka percaya kepada kesaksian Tuhan Yesus.

Kepemimpinan Musa adalah kepemimpinan yang dipercayakan dan langsung diberikan oleh Allah, sehingga keberhasilannyapun datangnya dari Allah. Semua itu disadari oleh Musa, bukan semata-mata perjuangan dari Musa saja, melainkan inisiatif

dan kedaulatan Allah yang ingin memakai Musa beserta dengan rekan-rekan sekerjanya. Kendatipun demikian, bukan berarti Musa tidak memiliki kriteria ataupun keteladanan dalam kepemimpinannya, melainkan Musa banyak memberikan teladan bagi generasi berikutnya, sehingga Musa disebut sebagai tokoh kepemimpinan dalam Perjanjian Lama. Keteladanan Musa bukan hanya untuk generasi berikutnya saja, tetapi sampai saat ini, dalam gereja masa kini. Namun, apakah kekuatan-kekuatan atau keteladanan kepemimpinan Musa dapat diterapkan/diaplikasikan dalam kepemimpinan gereja masa kini? Atau dalam lembaga Kristen yang lainnya?

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai kekuatan-kekuatan Musa yang menjadi teladan dalam kepemimpinannya, secara khusus dilihat dari kitab Keluaran. Keteladanan Musa tersebut, bukan merupakan keteladanan yang ketinggalan zaman sehingga tidak dapat diterapkan dalam kepemimpinan masa kini. Kriteria dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki Musa dalam kepemimpinan dan kehidupannya tetap merupakan keteladanan yang dapat diterapkan sampai saat ini, yaitu dalam kepemimpinan masa kini. Khususnya dalam menghadapi setiap tantangan yang ada dalam gereja saat ini dan tuntutan bagi setiap pemimpin Kristen.

Persiapan dan Pendidikan

Dalam menyikapi tantangan dan tuntutan pada kepemimpinan, seorang pemimpin harus memiliki persiapan yang matang dan pendidikan yang dapat menunjang dalam pelayanan.

Persiapan Musa sebelum menjadi seorang pemimpin, seperti yang telah disebutkan di Bab ketiga, memerlukan waktu yang sangat panjang. Persiapan untuk

pendidikan menghabiskan waktu empat puluh tahun dan empat puluh tahun kemudian persiapan dalam pembentukan karakter. Terlatih dan terbentuknya karakter Musa menjadi karakter pribadi sebagai teladan, bukan hanya dalam kehidupannya saja tetapi juga teladan dalam pelayanannya (kepemimpinan). Semua persiapan ini membutuhkan waktu dan pengorbanan serta tekad yang siap melakukan semuanya demi kemuliaan Tuhan.

Waktu dan masa-masa (lamanya) persiapan Musa tentunya tidak dapat diterapkan pada waktu masa kini, karena keadaan zaman dan lamanya seseorang hidup di dunia ini sudah berbeda, jika dibandingkan dengan zaman dulu. Tetapi, persiapan pendidikan dan karakter tetap menjadi dasar utama bagi seorang pemimpin, apalagi kepemimpinan masa kini yang semakin menantang para pemimpin Kristen yang ada. Pendidikan dan pengetahuan sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan, tetapi karakter juga tidak kalah penting dalam suatu kehidupan pelayanan maupun dalam kepemimpinan. Peter Wongso mengatakan bahwa, seorang yang berilmu tinggi, cekatan dan mampu melakukan berbagai pekerjaan sekalipun, jika tidak memiliki karakter yang baik, maka tidak menutup kemungkinan sewaktu-waktu akan terjadi sesuatu yang membahayakan.¹ Dengan demikian, antara pengetahuan/pendidikan dan karakter harus seimbang, sama-sama dipersiapkan dan dilatih, sehingga dua-duanya saling mendukung dalam pelayanan kepemimpinan.

Jika pendidikan dan karakter seorang pemimpin tidak dipersiapkan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka ketika tantangan datang yang menuntut pengetahuan dan sikap hidupnya, tidak jarang pemimpin-pemimpin tersebut akan mengalami putus asa,

¹ Wongso, *Latihan bagi Umat Allah*, 69.

jumlah, kehilangan semangat, merasa tidak mampu dan tidak sanggup untuk menjalankan/mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu, sebelum menjadi seorang pemimpin Kristen yang patut diteladani oleh orang-orang yang dipimpinya ataupun oleh sesamanya, ia harus mempersiapkan diri dengan baik, yaitu persiapan pengetahuan/pendidikan dan karakter yang tidak dapat ditutup-tutupi dengan apapun.

Sebagai contoh saat ini tidak sedikit hamba Tuhan atau seorang pemimpin Kristen yang gagal dalam pelayanannya karena pendidikan dan karakter yang belum dan tidak memadai. Hal ini terjadi karena persiapan pendidikan dan pembentukan karakter sebelumnya diabaikan. Tidak melalui proses yang benar dalam persiapan studi dan pembentukan karakter, sehingga tidak menutup kemungkinan bila dalam pelayanannya mereka menemui kegagalan bahkan ketidaksanggupan dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada.

Robert Clinton di dalam bukunya "The Making of a Leader" menekankan tentang pentingnya belajar, seperti yang dikutip oleh Paul Borthwick, yakni:

Salah satu karakteristik mencolok yang dapat dilihat di dalam diri para pemimpin yang berhasil adalah kemauan mereka belajar. Mereka belajar dari segala macam sumber. Mereka belajar dari Alkitab. Mereka ditekan oleh berbagai situasi mereka untuk melihat kebenaran baru di dalam Alkitab dan di dalam situasi mereka sendiri. Mereka belajar mengenai kemunikan diri mereka sendiri. Mereka terus meningkatkan keahlian-keahlian alami yang mereka punyai. Mereka belajar berbagai ketrampilan yang mereka perlukan sehubungan dengan tantangan situasi yang mereka hadapi. Mereka belajar untuk memakai karunia-karunia rohani mereka... *Para pemimpin yang berhasil, pada semua tingkatan kepemimpinan, mempertahankan hasrat keinginan untuk terus belajar di sepanjang kehidupan.*²

² Paul Borthwick, *Segarkan Kembali Pelayanan Anda* (Terj.) (Yogyakarta: ANDI, 2001),

Pernyataan tersebut menantang setiap pemimpin agar menjadi seorang yang selalu siap untuk belajar. Tidak heran jika pemimpin-pemimpin Kristen saat ini dipersiapkan Tuhan melalui sekolah-sekolah Teologia dan keluarga (baik pendidikan maupun pembentukan karakter), karena seorang pemimpin tidak habis-habisnya untuk belajar (harus terus belajar), baik belajar dari pengalaman maupun belajar dari orang lain.³ Bagaimana dengan kita dalam kepemimpinan dan pelayanan?

Motivasi

Musa dalam kepemimpinannya, ia memiliki motivasi yang jelas dan tidak berubah-ubah yaitu membela, menolong dan menyelamatkan bangsanya dari perbudakan Mesir. Menolong atau jiwa penolong merupakan salah satu motivasi yang dimiliki oleh Musa dalam kepemimpinannya. Motivasinya tersebut benar-benar teruji oleh tantangan dan waktu, namun ia tidak menyerah begitu saja. Dengan tetap menjadikan Allah sebagai penasehat utamanya, Musa berusaha untuk mewujudkan motivasinya itu.

Motivasi Musa belum tentu dapat diterapkan dalam kepemimpinan masa kini, karena tuntutan dan keadaan sudah berbeda. Tetapi dari motivasi Musa tersebut seorang pemimpin Kristen dapat belajar bahwa menjadi seorang pemimpin harus memiliki motivasi yang jelas, benar dan tidak berubah-ubah. Apa yang ingin dicapai dan apa yang ingin dilakukan sebagai pemimpin Kristen?

³ O.E.Ch. Wuwungan, Bina Warga – Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), 146.

Motivasi adalah perkara pribadi yang nyata dalam kehidupan diri pribadi manusia,⁴ yang lebih mengarah kepada suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar/tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁵ Sebenarnya motivasi ini merupakan topik yang sangat penting dalam kepemimpinan, karena keberhasilan seorang pemimpin dapat dilihat dari motivasinya. McDonough mengatakan bahwa setiap program yang ada harus didukung dengan motivasi, karena motivasi biasanya merupakan puncak dari program baru yang ingin dicapai dalam suatu organisasi tertentu.⁶

Motivasi tidak pernah lepas dari diri pribadi seseorang. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus tetap hati-hati dan waspada terhadap diri sendiri. Tidak sedikit orang mampu memimpin, mengendalikan, memotivasi orang lain tetapi tidak mampu memimpin, mengendalikan dan memotivasi diri sendiri, sehingga tidak heran jika banyak orang yang jatuh karena diri sendiri/keinginan diri sendiri.

Keinginan diri sendiri memegang peranan penting dalam hal motivasi, apalagi dalam kepemimpinan dan dalam kehidupan dewasa ini. Tuntutanpun semakin meningkat dalam kehidupan seorang pemimpin, baik tuntutan dalam tugas kepemimpinannya maupun dalam kebutuhan hidupnya, sehingga tidak menutup kemungkinan "diri sendiri" dapat menjadi suatu jebakan bagi seorang pemimpin jika tidak dikendalikan. Hocking dalam salah satu bukunya menjelaskan mengenai motivasi dan jebakan yang mungkin timbul dari keinginan "diri sendiri," yang dapat menghancurkan ketepatan

⁴ Reginald M. McDonough, *Keys To Effective Motivation* (America: Broadman Press, 1979), 72.

⁵ _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 666.

⁶ McDonough, *Keys To Effective Motivation*, 95.

kepemimpinan rohani.⁷ Dari keinginan “diri sendiri” atau motivasi demi keuntungan pribadi, biasanya lebih melihat pada kebutuhan pribadi yang ingin dicapai tanpa memikirkan tanggung jawab yang sebenarnya dipercayakan kepada seorang pemimpin.

Jika seorang pemimpin tidak dapat mengendalikan diri, maka bahaya-bahaya pun akan mengintip dan terjadi dalam kepemimpinannya, demikian juga dalam kepemimpinan gereja saat ini, diantaranya:

Posisi. Hal ini identik dengan kedudukan dan jabatan. Posisi/kedudukan/jabatan adalah sesuatu yang dicari dan dikejar-kejar oleh orang-orang yang memiliki kemampuan. Keinginan seseorang untuk menjadi yang pertama di dalam segala sesuatu adalah akar kesombongan. Demikian juga bagi seorang pemimpin Kristen yang hanya ingin mengejar atau mendapatkan posisi dan ingin memanfaatkan posisi yang ada tanpa melihat orang lain dan tanggung jawabnya. Sesuatu yang sangat kontras, jika seorang pemimpin hanya mencari posisi yang tinggi dan ingin memegahkan diri, karena orang yang demikian hanya mencari apa yang mereka butuhkan, tanpa melihat orang lain.⁸ Hal ini tak ubahnya seperti seseorang yang hidup dalam kesombongannya. Posisi dapat membuat seseorang menjadi sombong, karena seseorang yang terdorong oleh posisi cenderung lebih menekankan otoritasnya, lebih ingin dihormati dan lebih ingin menguasai semuanya daripada mengutamakan pelayanannya terhadap orang lain. Allah tidak suka dengan orang yang sombong, karena kesombongan adalah lawan dari suatu pelayanan. Masalah posisi yang dapat mendorong seorang pemimpin menjadi sombong harus dipecahkan dengan *kerendahan hati*. Pemimpin yang baik adalah seorang

⁷ Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, 132-145.

⁸ Frank Damazio, *The Making of a Leader* (Portland, Oregon: Bible Temple Publishing, 1988), 32.

pemimpin yang memiliki hati seorang *hamba* dan siap belajar untuk menjadi “hamba untuk semuanya.”

Uang. Masalah keuangan merupakan masalah yang pelik dan halus. Perkara ini sering dilupakan dan dibicarakan dalam kehidupan kepemimpinan.⁹ Oleh karena itu, pemimpin-pemimpin Kristen juga perlu hati-hati di dalam masalah keuangan. Uang itu sendiri tidak berdosa, tetapi mengasihi uang itulah yang berdosa (lihat 1Tim 6:10). Seorang pemimpin Kristen tidak boleh menjadikan uang sebagai motivasi dalam pelayanannya, karena seseorang yang memiliki motivasi ini, ia akan merasa dirinya menjadi seorang pemimpin karena dibayar, karena ia membutuhkan uang ataupun karena ia ingin menjadi kaya. Dan orang yang demikian biasanya tidak pernah merasa puas dengan apa yang ada. Seorang pemimpin yang memiliki motivasi demikian harus kembali belajar dan melihat kebenaran Firman Tuhan (Flp 4:11-13). Karena Allah akan memenuhi dan mencukupi segala keperluan kita menurut kekayaan dan kemuliaanNya dalam Kristus Yesus (Flp 4:19), maka kita harus tetap yakin pada janji Allah ini.

Ketenaran. Tenar adalah sesuatu yang sudah sangat diketahui orang banyak. Ketenaran itu suatu kemasyuran, kenamaan dan keterkenalan yang sering dicari dan didambakan oleh banyak orang. Jika seorang pemimpin yang memiliki motivasi karena ingin mencari ketenaran, biasanya cenderung timbul di dalam hatinya bahwa ia berhasil atau dapat melakukan semuanya karena hasil usahanya sendiri, tanpa orang lain dan tanpa campur tangan Tuhan. Ia mengerjakan sesuatu karena dorongan yang timbul di dalam dirinya untuk dikenal dan namanya untuk diketahui oleh orang lain. Ia melakukan

⁹ Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, 156.

sesuatu karena dirinya bukan karena Allah yang mempercayakan semua itu. Hal demikian menunjukkan suatu kepemimpinan yang egoistik, karena tidak mengakui akan keberadaan dan kerjasama dengan rekan-rekan sekerjanya serta tidak menyukai akan kemajuan bagi orang lain. Ia hanya memikirkan ketenaran diri sendiri dan motivasinya dipenuhi dengan keinginan untuk menjadi seorang pemimpin yang terkenal. Seorang pemimpin Kristen yang hidupnya dikendalikan oleh keinginan untuk menjadi tenar dan terkenal perlu belajar untuk menyangkal diri. Dengan cara mengesampingkan ambisi pribadi dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Melakukan penyangkalan diri adalah suatu komitmen untuk memuji dan mengucapkan syukur kepada Allah atas segala sesuatu.¹⁰

Jika tidak hati-hati terhadap posisi, uang dan ketenaran, maka hal ini dapat menjadi jebakan bagi seorang pemimpin Kristen. Masalah dan pergumulan selalu ada dan kita harus menghadapinya. Kita tidak bisa lari dari masalah dan masalah itu merupakan bagian dari kepemimpinan. Bagaimana seorang pemimpin Kristen dalam menghadapi semua itu? Para pemimpin perlu melakukan segala sesuatu dengan motivasi yang benar. Jika pemimpin itu mempunyai hati yang benar di hadapan Allah, maka kepemimpinan seorang pemimpin akan bertumbuh dan akan diberkati olehNya. Motivasi yang benar bagi seorang pemimpin Kristen adalah motivasi yang mengarah kepada prioritas utama, yaitu melayani bagi kemuliaan Allah.

Sebuah contoh dari kehidupan pelayanan seorang tokoh misi, yaitu William Carey, karena motivasinya yang benar di hadapan Allah, ia dapat bertahan dan berhasil.

¹⁰ Hocking, *Kahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, 139.

William Carey adalah seorang missionari yang berhasil, walaupun banyak pergumulan yang harus ia lalui. Ayahnya tidak percaya dengan apa yang ia lakukan, bahkan ayahnya telah meragukan kewarasan Carey, istrinya menolak misinya sekalipun akhirnya menyetujuinya. Carey hidup dengan pas-pasan, ia harus mencukupi kebutuhannya dan keluarganya. Akhirnya anaknya meninggal karena suatu penyakit, istrinya menjadi gila dan meninggalkan dia, ditambah dengan pergumulannya dalam pelayanan. Tetapi ia tidak pernah mundur dalam pelayanannya, sekalipun berbagai masalah yang harus dihadapi, sampai ia berhasil. Semua ini disebabkan Carey memiliki motivasi yang benar di hadapan Allah yang mempercayakan pelayanan tersebut.¹¹

Motivasi memang merupakan hal yang serius bagi seorang pemimpin, maka motivasi tersebut harus jelas, benar, sesuai dengan kehendak Allah dan tidak berubah dalam segala situasi dan kondisi, serta dapat dibuktikan melalui waktu yang akan terus mengujinya. Dalam usaha menanggulangi semua itu, jalan satu-satunya adalah menyerahkan motivasi tersebut kepada Allah yang telah mempercayakan semuanya. Bobb Biehl memberikan pernyataan bahwa motivasi itu sangat penting, sehingga ia mengatakan:

Jika sasaranmu kuat, motivasimu juga kuat. Dan jika motivasimu kuat disiplinmu juga kuat. Beberapa orang menyukai sukses sebagai motivasinya dan perasaan suksesnya mengejar untuk mencapai sasarnya. Dengan sasaran yang jelas kita akan mempunyai sebuah jalan dan motivasi yang jelas menuju sukses.¹²

Motivasi pemimpin Kristen bukan sekedar berdasarkan suatu kesuksesan semata, namun hal yang tidak boleh dilupakan bahwa seorang pemimpin Kristen harus tetap memiliki motivasi yang benar dan sesuai dengan jalan Tuhan. Apa yang Tuhan inginkan dalam kepemimpinannya, itulah yang harus terus digumuli dalam hidup dan pelayanannya, sehingga melalui motivasi pelayanannya dapat memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi orang lain.

¹¹ Rina, ed., *Batu-batu Tersembunyi dalam Pondasi kita* (Surabaya: Yayasan Kasih dalam Perbuatan, 2000), h. 59-60. Bandingkan juga dengan Van den End, *Harta dalam Bejana* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), 318-332.

¹² Bobb Biehl, *Increasing Your Leadership Confidence* (Sisters, Oregon: Questar Publishers, Inc., 1989), 147.

Otoritas

Allah memberikan kepercayaan dan otoritas kepada Musa, sebagai hamba Allah yang diutus untuk memimpin umatNya. Apa yang sudah Allah percayakan Musa lakukan dengan baik, demikian juga dengan otoritas yang Allah berikan. Jika Musa berhasil mengumpulkan tua-tua Israel (Kel.4:29-31), Musa berhasil menghadap Firaun dan ia mengajarkan Firman Allah serta hukum Allah kepada bangsa Israel, semua itu karena otoritas dari Allah. Dan Musa dapat menggunakan otoritasnya dengan baik, tanpa mencuri kemuliaan Allah, karena ia tetap taat dan tunduk kepada otoritasNya.

Otoritas adalah hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain.¹³ Otoritas juga merupakan hal mendasar untuk kegiatan yang efektif dalam organisasi manapun, baik diakui atau tidak otoritas itu tetap ada.¹⁴ Otoritas dalam kepemimpinan Kristen berasal dari Allah, karena Allah adalah sumber dan dasar bagi semua otoritas itu sendiri. Otoritas manusia berbeda dengan otoritas Allah. Tanpa Allah tidak ada dasar moral bagi otoritas, tanpa Allah segala sesuatu menjadi relatif dan tergantung situasi, tanpa Allah tidak ada yang mutlak.¹⁵ Allah menciptakan segala sesuatu menurut kehendakNya dan Allah menciptakan manusia karena Allah menginginkan supaya manusia melakukan perintah dan kehendakNya. Apapun yang dipercayakan oleh Allah kepada manusia harus dipertanggungjawabkan kembali kepadaNya. Demikian juga dengan otoritas Allah yang dipercayakan/diberikan kepada manusia secara khusus kepada seorang pemimpin. Allah menghendaki kita tetap

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 709.

¹⁴ Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, 191.

¹⁵ *Ibid*, 191.

tunduk kepada otoritas Allah, karena Allah yang memberikan otoritas tersebut.

Bagaimana dengan otoritas dalam kepemimpinan Kristen saat ini?

Dalam sebuah artikel “Authority – What is it?” yang dimuat dalam *Christian Bible Teacher*, seperti yang dikutip oleh Gangel, Bill Patterson menggambarkan tentang sifat otoritas, maka ia berkata:

Tidak ada manusia – entah ia pemimpin, diaken, pengkhotbah, guru, editor, profesor atau Uskup besar, Kardinal atau Paus mempunyai suatu otoritas legislatif agama yang sebenarnya. Beberapa orang beroperasi seolah-olah mereka mempunyai otoritas itu, waktu mereka berusaha mengubah atau bahkan mengingkari Firman Allah atau memaksakan pendapat mereka kepada orang lain, tetapi Allah tidak dapat dipermainkan dan ketika otoritasNya dirampas, biarlah orang atau sistem yang merampas itu mengingat bahwa *apa yang ditabur orang itu juga yang akan dituainya*.¹⁶

Ungkapan di atas memperlihatkan adanya pertentangan terhadap penyalahgunaan otoritas/kuasa di gereja dan sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada otoritas yang tertinggi selain otoritasNya, manusiapun tidak dapat mengalahkan otoritas tersebut. Namun, manusia memiliki kecenderungan untuk memberontak, otoriter dan anarki dalam kepemimpinannya, maka mereka sering memiliki pemikiran yang salah terhadap otoritas dan akhirnya menyalahgunakan otoritas yang diberikan oleh Allah. Sampai saat ini otoritas tetap menjadi suatu masalah baik bagi pemimpin maupun bagi gereja itu sendiri. Dalam gereja, Damazio mengatakan bahwa sampai saat ini masih banyak gereja yang tidak mengerti apa yang dimaksud dengan sebuah otoritas dalam pelayanan, ini disebabkan oleh sistem gereja yang melimpahkan otoritas kepada seseorang hanya berdasarkan posisi dan reputasinya.¹⁷

¹⁶ Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1998), 411.

¹⁷ Damazio, *The Making of a Leader*, 11.

Otoritas menjadi suatu masalah bagi para pemimpin, seperti yang dikatakan oleh Chua Wee Hian:

Para pemimpin cenderung melewati/melangkahinya, mereka menggunakan Alkitab/otoritas gereja untuk memperkuat posisi dan pernyataan-pernyataannya. Mereka sering mengawasi dan mengalahkan orang-orang yang dipimpinnya (anggota-anggotanya), kemudian melarang orang-orang membuat atau mengeluarkan keputusan penting tanpa sepengetahuannya.¹⁸

Pernyataan di atas menjadi suatu problem yang besar bagi seorang pemimpin Kristen. Karena penyalahgunaan otoritas maupun firman Tuhan, dapat menjadi suatu bumerang bagi orang itu sendiri, maka seorang pemimpin Kristen harus tetap waspada dalam menggunakan otoritas dan firman Tuhan.

Kedudukan dan kekuasaan dapat membuat seorang pemimpin menjadi sewenang-wenang dalam menggunakan otoritas, sehingga terlupakan bahwa otoritas tersebut datangnya dari Allah. Hal tersebut sering menimbulkan batu sandungan bagi orang lain dan dapat menjadi suatu masalah yang besar di tengah-tengah kepemimpinan, akhirnya konflik pun terjadi antara pemimpin dan bawahannya.

Sebagai contoh dalam kepemimpinan saat ini banyak terjadi dalam pelayanan, karena seorang pemimpin merasa punya kuasa, punya kedudukan dan punya wewenang, maka ia bertindak dan bersikap seenaknya saja terhadap anggota, tanpa menghormati dan menghargai mereka. Seakan-akan otoritas yang ia miliki menjadi suatu tembok untuk membatasi dan memagari dirinya dengan jemaat yang dipimpinnya.

Sekalipun demikian, bukan berarti seorang pemimpin Kristen tidak boleh memiliki otoritas dalam memimpin, melainkan harus tetap waspada dalam memakai

¹⁸ Chua Wee Hian, *The Making of a Leader* (DownersGrove, Illinois: Intervarsity Press, 1999), 103.

dan menggunakan otoritas dalam kepemimpinannya, sehingga dalam segala tindakannya tetap menjadi berkat bagi orang lain, khususnya bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Demikian juga dengan kepemimpinan saat ini, bahwa otoritas seorang pemimpin Kristen itu memimpin bukan dengan kekuasaan melainkan kasih, bukan dengan kekerasan melainkan teladan, bukan dengan paksaan melainkan persuasi.¹⁹ Seorang pemimpin Kristen masa kini harus memiliki otoritas yang benar, bukan hanya sekedar kekerasan karena kedudukan dan kekuasaan, tetapi otoritas yang bersumber dari Allah, karena dasar semua otoritas itu adalah Allah.

Otoritas yang dari Allah itu otomatis akan terlihat dari kehidupan dan pelayanan seseorang. Bagaimana mengenali otoritas rohani dalam suatu kepemimpinan? Chua Wee Hian menyatakan bahwa otoritas rohani akan terlihat dari:

Pertama, ketaatan para pemimpin kepada Allah dan Firman Allah. *Kedua*, Pemimpin Kristen harus mempunyai otoritas dalam pelayanannya terhadap pencobaan dan paksaan, baik yang datang dari manusia maupun dari kuasa Iblis. *Ketiga*, Otoritas rohani akan terlihat dari tindakannya dalam kasih dan teladan pada kepemimpinannya. *Keempat*, Otoritas sebenarnya adalah sesuatu yang akan terlihat di dalam pelayanan-pelayanan praktisnya.²⁰

Seorang pemimpin Kristen yang menyadari akan panggilan Allah atas kepercayaan yang diberikan, ia akan menyadari juga bahwa Allah yang memberikan otoritas kepadanya. Oleh karena itu, otoritas tersebut bukan alat yang dapat dipergunakan demi keuntungan diri sendiri, melainkan untuk kemuliaan bagi namaNya.

¹⁹ John Stott, *Isu-Isu Global – Menentang Kepemimpinan Kristiani*, 472.

²⁰ Hian, *The Making of a Leader*, 103-108.

Tanggung Jawab

Musa adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Hal ini pun telah teruji, contohnya ketika orang-orang yang dipimpinnya menghadapi kesulitan ia berusaha untuk tetap menguatkan dan memberikan jalan keluar bagi mereka (peristiwa penyeberangan Laut Teberau). Tanggung jawab yang besar berada di pundak Musa, karena itu ia harus memimpin dan membimbing umatNya keluar dari perbudakan.

Tanggung jawab adalah suatu kondisi yang mewajibkan seseorang harus menanggung sesuatu jika terjadi hal yang tidak dikehendaki, orang tersebut boleh disalahkan, diperkarakan, dituntut dan sebagainya.²¹ Demikian juga dengan seorang pemimpin yang dipercayakan untuk memimpin, ia harus tetap bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Bukan hanya bertanggung jawab terhadap semua keberhasilan saja, tetapi juga bertanggung jawab atas kegagalan-kegagalan yang mungkin terjadi dalam kepemimpinannya. Tidak banyak pemimpin yang rela mengambil tanggung jawab atas setiap kegagalan, sebaliknya yang sering terjadi seorang pemimpin lebih cenderung mencari kesalahan pada orang lain.²²

Seseorang yang siap memegang jabatan atau siap menerima tugas berarti siap menikul tanggung jawab dan melakukannya. Sanders mengatakan, jika seseorang belum siap melakukan dan menikul tanggung jawab, maka ia tidak memenuhi syarat untuk memegang jabatan dan menerima tugas.²³ Tugas dan tanggung jawab merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana ada tugas di situ ada tanggung jawab yang harus di pikul, dimana ada tanggung jawab di situ ada tugas yang harus dilakukan.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1006.

²² Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, 116.

²³ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 129.

Demikian halnya dengan pemimpin Kristen memiliki tanggung jawab yang besar dalam kepemimpinannya. Selain bertanggung jawab dengan orang-orang yang dipimpinnya, ia harus bertanggung jawab dengan Allah yang mempercayakan kepemimpinan tersebut.

Anggota/orang-orang yang dipimpin, merupakan suatu kelompok yang menjadi tanggung jawab bagi seorang pemimpin. Kelompok membutuhkan seorang pemimpin dan pemimpin pun membutuhkan orang-orang untuk dipimpin serta diajak kerja sama demi tujuan tertentu. Seorang pemimpin yang ingin mempunyai pengikut harus bersedia untuk bertanggung jawab, karena tanggung jawab merupakan salah satu syarat untuk menjadi pemimpin.²⁴ Suatu problem bagi para pemimpin yang hanya mempertahankan status haknya tetapi tidak siap untuk memikul tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin, karena hal ini akan menyebabkan organisasi jatuh dan jemaat pun menderita.²⁵ Jika demikian, apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin di balik tanggung jawab yang dipercayakan? Tanggung jawab seorang pemimpin Kristen terhadap anggotanya adalah memperhatikan dan mensejahterakan, sehingga jemaat dapat bertumbuh di dalam iman dan pengenalannya akan Allah, Sanders mengatakan bahwa tanggung jawab yang paling mendasar bagi seorang pemimpin Kristen adalah melayani, menegakkan kedisiplinan (mendisiplin) dan membimbing orang lain (memuridkan).²⁶

Salah satu contoh dari tanggung jawab seorang pemimpin terhadap anggota, misalnya tentang kerohanian jemaat. Saat ini para pemimpin gereja menyusun program untuk mengadakan kelas katekisasi atau kelas pembinaan ataupun kelas yang lainnya.

²⁴ Eims, *12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif*, 23.

²⁵ Hian, *The Making of a Leader*, 137.

²⁶ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 125-127.

Dengan tujuan untuk memacu pertumbuhan iman dan pengenalan jemaat kepada Allah, sehingga anggota/jemaat mereka memiliki iman dan pengharapan yang kokoh di dalam Tuhan kita Yesus Kristus.

Jika organisasi sebagai lembaga yang dipercayakan oleh Allah kepada seorang pemimpin Kristen, maka sebagai wujud tanggung jawabnya kepada Allah, seorang pemimpin harus bertanggung jawab terhadap organisasi itu. Maju mundurnya organisasi/gereja menjadi tanggung jawab dan pergumulan bagi seorang pemimpin Kristen. Tentunya bagian ini bukan semata-mata tergantung usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia ataupun oleh seorang pemimpin Kristen saja, tetapi hal ini sungguh-sungguh memerlukan suatu pergumulan di hadapan Allah. Seorang pemimpin Kristen perlu bergumul terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya. Karena semakin besar tanggung jawab yang diberikan, maka semakin besar pula tuntutan dan resikonya. Semakin besarnya tanggung jawab yang diberikan, maka harus semakin banyak pula pergumulan di hadapan Allah.

Tugas menuntut tanggung jawab dan tanggung jawab menuntut banyak pergumulan. Seorang pemimpin Kristen tidak akan dapat bertanggung jawab dengan baik dan benar di hadapan Allah tanpa pergumulan bersama dengan Allah. Dan semua itu memerlukan pengorbanan dari seorang pemimpin. Jika seorang pemimpin sudah mengambil komitmen di hadapan Allah untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab, maka apapun yang menjadi masalah, problema ataupun tantangan yang terjadi dalam kepemimpinan akan tetap dihadapi dengan rasa tanggung jawab. Namun, hal tersebut bukan suatu perbuatan yang mudah dan gampang, melainkan membutuhkan suatu ketaatan kepada Allah, dan pengorbanan serta dorongan yang kuat,

baik dari diri sendiri maupun dari orang-orang yang dipimpinnya begitu juga dari rekan sekerjanya.

Kasih

Musa dalam kepemimpinannya menerapkan sikap dan sifat kasih yang ia rasakan dan miliki dari Allah Yahweh. Ia mengasihi umat yang dipercayakan kepadanya, karena Allah juga mengasihi mereka. Sekalipun banyak tantangan yang dihadapi oleh Musa, tetapi ia tetap belajar untuk mengasihi orang-orang yang dipimpinnya.

Kata kasih dipakai begitu sering sehingga sangat mudah orang tidak dapat melihat artinya yang sebenarnya. Pertama-tama kasih lebih merupakan sesuatu yang kita lakukan bukan sesuatu yang kita rasakan.²⁷ Kasih bukan suatu teori belaka, melainkan kasih yang diterapkan dalam suatu tindakan dan perbuatan. Allah adalah kasih dan kasih itu harus ada dalam kehidupan setiap orang percaya, khususnya kehidupan para pemimpin Kristen.

Dalam kepemimpinan Kristen saat ini, kasih merupakan sorotan pertama yang mendapat perhatian khusus, baik oleh orang-orang percaya maupun oleh orang-orang awam. Namun "kasih" kurang diperhatikan oleh para pemimpin itu sendiri, sehingga tidak heran jika kita menemukan seorang pemimpin Kristen yang gagal dalam hal penerapan kasih.

²⁷ _____, *Penerapan Praktis - Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1990), 329.

Bahaya-bahaya yang menghadang para pemimpin dan menjebaknya, sehingga seorang pemimpin gagal untuk hidup mengasihi, karena tidak hati-hati dengan hal-hal berikut:

Diri sendiri. Persoalan terburuk yang dimiliki oleh para pemimpin adalah diri sendiri,²⁸ sehingga ia tidak menyadari dengan persoalan yang sedang terjadi dan berkembang dalam kepemimpinannya. Ia merasa dirinya hebat dan mampu melakukannya sendiri tanpa orang lain, sehingga seringkali menganggap bahwa tidak ada orang lain lagi di antara mereka, kecuali dirinya sendiri. Selain tidak menganggap orang lain dalam kepemimpinannya, sering kali terjadi bahwa seorang pemimpin menjaga jarak dengan orang-orang yang dipimpinnya, ia tidak dapat merangkul dan hadir bersama-sama dengan para anggotanya pada saat-saat tertentu, karena ia lebih banyak hanya memikirkan dirinya sendiri. Terlalu banyak dengan urusan diri sendiri membuat seorang pemimpin tidak ada waktu untuk mengasihi orang-orang di sekitarnya, terutama mengasihi orang-orang yang dipimpinnya. Hal demikian dapat menjebak para pemimpin dalam kepemimpinannya.

Kesibukan. Banyaknya tugas dan tanggung jawab membuat seorang pemimpin tenggelam dalam kesibukan yang tiada habis-habisnya, sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengasihi dan memperhatikan anggotanya. Jadwal yang begitu padat, tuntutan dari lembaga maupun anggota yang begitu tinggi, membuatnya sukar

²⁸ Hal ini diperjelas oleh Hocking, bahwa pemimpin seringkali merasa menjadi seseorang yang perfeksionis dibanding dengan orang lain pada umumnya. Dia mengharapkan segala sesuatu dilakukan dengan benar, sehingga ia menekan dan membawa dirinya ke bidang-bidang yang dapat ditangani orang lain. Lebih sukar untuk melepaskan diri pada untuk menerima pekerjaan yang lebih banyak. Dan pemimpin yang demikian, akan merasa dirinya benar dalam tindakannya, dengan alasan bahwa orang akan menghargai jam-jam kerja dan akan siap untuk melihat bahwa niat yang sebenarnya adalah baik serta berguna dalam jangka panjang bagi semua yang terkait. (Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, 268-269).

menemukan waktu untuk mengasih sesama dan ia kehilangan kepekaan terhadap orang lain. Hal demikian sering menjebak seorang pemimpin. Dan akhirnya mereka gagal mengasih dan memperhatikan orang-orang yang dipimpinnya. Sementara para anggota membutuhkan kasih dan perhatian dari seorang pemimpin. Namun, karena kesibukan membuat seorang pemimpin tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk mengasih dan memperhatikan para anggotanya.

Ketidaksabaran. Hocking mengatakan bahwa para pemimpin seringkali tidak sabar terhadap orang-orang yang bekerja bersamanya, karena banyak alasan yang berbeda-beda.²⁹ Rekan kerja yang begitu lamban dan kurang kreatif, anggota yang terlalu menuntut dan menghendaki yang terbaik dari pemimpinnya atau hal-hal lain yang sifatnya mendesak, biasanya cenderung membuat seorang pemimpin kurang menguasai diri yang akhirnya menjadikan ia melakukan sikap yang tidak sabar dalam menghadapi semua itu, sehingga ia gagal untuk mengasih orang-orang di sekitarnya terutama orang-orang yang dipimpinnya. Ketidaksabaran merupakan sikap yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh setiap anak-anak Tuhan, khususnya oleh seorang pemimpin Kristen. Dan sikap tersebut harus digantikan dengan sikap kasih yang dari Tuhan, yaitu kasih yang diberikan olehNya diterapkan kembali dalam kehidupan dan kepemimpinannya. Pemimpin yang tidak sabar dan tidak sanggup menguasai diri pasti menemui banyak kesulitan yang berbahaya dalam kepemimpinannya.³⁰ Hal yang harus diingat bahwa kasih itu sabar menanggung segala sesuatu, tidak memandang situasi dan kondisi. Kasih tidak memandang pada situasi, baik itu menyenangkan atau menyusahkan. Kasih tidak

²⁹ *Ibid.*, 269-270.

³⁰ Octavianus, *Manajemen Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, 187.

memandang pada suatu kondisi tertentu, apakah orang itu dalam kondisi siap/mampu untuk mengasihi atau tidak? Bahwa kasih itu tetap sabar menanggung segala sesuatu.

Selain dari ketiga hal tersebut, sebetulnya masih banyak hal yang dapat dijadikan alasan seseorang untuk tidak mengasihi orang lain. Perasaan tertolak, kebencian, iri hati, perasaan tersaingi dan sebagainya. Hal-hal semacam itu dapat menghambat atau menjadi penghalang bagi seseorang untuk dapat hidup mengasihi orang lain.

Seorang pemimpin Kristen harus dapat memberikan perhatian bagi orang-orang yang berada dalam kepemimpinannya, dengan mengasihi, memberikan waktu untuk bersama-sama dengan mereka dan ikut merasakan apa yang mereka rasakan. Namun, satu hal yang menjadi peringatan bagi para pemimpin, mengasihi dengan tidak pilih kasih tanpa memandang keberadaan mereka.

Kisah di bawah ini merupakan contoh konkrit tentang kasih dan perhatian yang diberikan oleh seseorang terhadap sesamanya/orang lain.

Kisah hidup Mother Teresa sudah dikenal oleh banyak orang, karena kasih dan perhatiannya kepada sesama. Beliau bukan hanya dapat berkata tentang kasih dan perhatian saja, tetapi dapat melakukan dan mempraktekkan akan kasih dan perhatiannya itu dalam suatu tindakan nyata. Pelayanannya yang luar biasa, berani ambil resiko yang besar, melayani dan memperhatikan orang-orang miskin, dengan memberikan makanan, obat-obatan, mendoakan mereka dan lain sebagainya. Bahkan kasih dan perhatiannya pun tidak memandang situasi dan kondisi, tidak memandang obyek yang dikasihinya. Akhirnya sampai saat ini, tetap dikenang dan diingat oleh banyak orang, walaupun beliau sudah tiada.³¹

Bagaimana dengan kita saat ini? Kasih dan perhatian apakah yang sudah kita lakukan? Kasih yang dituntut bagi para pemimpin Kristen, bukan hanya mengasihi

³¹ Untuk lebih jelasnya tentang kisah ini, silahkan baca: Rogen Royle, *Mother Teresa a Life in Pictures* (San Francisco: Labyrinth Publishing, 1996).

sesama dan orang-orang yang dipimpinnya saja, melainkan dalam setiap tindakan dan kehidupannya tidak pernah lepas dari kasih. Karena kasih tidak memandang situasi dan kondisi, maka kasih itu harus selalu tercermin baik di dalam kehidupannya maupun di dalam tugas yang dipercayakan oleh Allah. Namun, untuk melakukan dan menerapkan kasih dalam kehidupan bukan hal yang mudah bagi setiap orang dan khususnya bagi seorang pemimpin. Hal ini memerlukan suatu pergumulan yang serius di hadapan Allah.

Jika Allah telah memimpin kita untuk menjadi seorang pemimpin dari sebuah lembaga atau gereja tertentu, serta telah membebani kita tentang hal-hal tertentu yang perlu dilaksanakan di gereja itu, pasti Allah pula yang akan memimpin kita sampai dapat mencapai suatu hasil yang baik. Hanya saja kita perlu membina sifat-sifat kasih dan kesabaran.³² Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen yang mengetahui dan merasakan kasih Allah itu, harus siap melakukan serta menyalurkan kasih itu.

Dalam surat Korintus mengatakan bahwa kasih itu sabar, kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Sifat-sifat seperti itulah yang diajarkan oleh Alkitab tentang kasih. Dan sifat-sifat seperti itu juga yang diinginkan Allah bagi setiap orang percaya, begitu juga bagi seorang pemimpin Kristen.

³² Warren W. Wiersbe & Howard E. Sugden, Memimpin Gereja secara Mantap (Terj.) disadur oleh H. L. Cermat (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999), 53.

Pendelegasian

Penyerahan tanggung jawab dan wewenang kepada orang lain merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan oleh banyak orang, secara khusus oleh seorang pemimpin. Hal serupa dialami oleh Musa, ketika mertuanya Yitro belum datang memberikan nasihat kepadanya. Tetapi sejak mertuanya datang dan memberikan nasihat kepadanya, Musa mulai membuka hati untuk menerima masukan dan membuka telinga untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya demi kebaikan serta kemajuan dalam pelayanannya. Dan pendelegasian pun dilakukan oleh Musa untuk melihat serta memanfaatkan orang-orang yang berpotensi, demi memperlancar tugas-tugasnya.

Tidak mudah seorang pemimpin melangkah pada suatu pendelegasian. Karena jika seorang pemimpin berani melangkah pada pendelegasian, maka pemimpin tersebut harus dapat mempercayakan dan memberikan tugas, wewenang, hak, tanggung jawab, kewajiban dan pertanggungjawaban yang sepadan bagi pelaksanaan kerja sehingga bawahan dengan sendirinya dituntut untuk bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan kerja.³³

Bukan sesuatu yang mudah untuk dapat menyerahkan kepercayaan dan wewenang kepada orang lain. Banyak orang hanya senang menyerahkan tanggung jawab, tetapi mereka segan menyerahkan wewenang itu dari tangannya. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa tidak sedikit pemimpin lebih suka kerja seorang diri, karena ia merasa dirinya lebih mampu daripada orang lain tanpa mengukur kemampuannya dan keterbatasannya sebagai seorang pemimpin. Bahkan bukan hanya disebabkan hal itu saja, tetapi banyak pemimpin yang tidak mau mendelegasikan

³³ Tornatala, *Keperimpinan yang Dinamis*, 196-197.

tugasnya bagi orang lain, karena ia takut kehilangan kekuasaan ataupun jabatan dalam kepemimpinan tersebut. Selain itu, kegagalan para pemimpin dalam pendelegasian dikarenakan sebagian besar pemimpin menganggap suatu kesulitan untuk dapat memberikan atau melimpahkan tanggung jawab yang berharga kepada orang lain.³⁴

Sebaliknya, bukan dari pemimpin itu sendiri, melainkan oleh karena tuntutan dari orang-orang yang dipimpinnya. Pada umumnya umat Kristen (jemaat) menginginkan pemimpin mereka harus bekerja tanpa lelah, sehingga 'gila kerja' (workaholic), merupakan ciri khas pemimpin gereja.³⁵ Hal seperti ini, seringkali dapat menjadi jebakan bagi seorang pemimpin dalam kepemimpinannya dan dapat menjadi masalah, konflik, ketegangan dan tekanan bagi diri pemimpin atau sebaliknya. Mendelegasikan wewenang adalah unsur penting bagi pelayanan masa kini,³⁶ karena langkah ini akan memperlancar dalam penyelesaian tugas.

Ada hal-hal yang menjadi pergumulan dan masalah bagi seorang pemimpin sehingga mereka enggan untuk mendelegasikan tugas-tugasnya kepada orang lain, seperti yang dikatakan oleh Octavianus:

Pertama, karena pemimpin itu terlalu percaya bahwa segala sesuatu berjalan baik. *Kedua*, pemimpin itu tidak percaya kepada orang lain. *Ketiga*, pemimpin takut orang lain lebih cakap daripadanya dan mau mengubah segala sesuatu yang telah dibangun dengan susah payah. Tetapi jika hal ini tetap dipertahankan oleh seorang pemimpin, maka dapat menimbulkan suatu hambatan bagi kelangsungan kepemimpinan tersebut.³⁷

³⁴ Finzel, *The Top Ten Mistakes Leaders Make*, 99.

³⁵ Yap Un Han, *Problematika Hamba Tuhan (Terj.)* (Jakarta: Persekutuan Alumni SBC dan Yayasan Danu Family - Manado, 1998), 204.

³⁶ London & Wiseman, *Pelayan Allah yang Berjiwa Besar (Terj.)*, 232.

³⁷ El Octavianus, *Manajemen Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, 18.

Hal senada diungkapkan oleh Finzel, bahwa banyak pemimpin yang tidak mau melangkah pada suatu pendelegasian, dikarenakan oleh ketakutan-ketakutan yang akan dialaminya, antara lain:

Satu, takut kehilangan otoritas. *Dua*, takut suatu pekerjaan diselesaikan secara kurang sempurna. *Tiga*, takut suatu pekerjaan diselesaikan secara lebih baik/semurna. *Empat*, tidak ingin mengambil waktu khusus. *Lima*, takut bergantung kepada orang lain. *Enam*, kurangnya pelatihan dan pengalaman yang positif.³⁸

Masalah-masalah tersebut dapat menjadi suatu jebakan bagi para pemimpin.

Apalagi dalam menyikapi kepemimpinan masa kini, dengan tanggung jawab dan tuntutan yang semakin banyak, baik tuntutan yang berada di dalam gereja maupun di luar gereja mengharuskan seorang pemimpin dituntut memiliki kemampuan untuk menyadari kemampuan-kemampuan dan kekurangan-kekurangan orang lain, serta memiliki kemampuan untuk memilih orang yang dapat diserahi tanggung jawab dan wewenang. Kemudian benar-benar menyerahkan dan bekerja sama dengan mereka sebagai rekan sekerja. Sebesar apapun tantangan yang dihadapi oleh seorang pemimpin tetap dapat diselesaikan, jika terjalin kerja sama yang baik dengan rekan-rekan sekerjanya.

DL. Moody, seorang yang dapat menilai orang lain dengan tepat, pernah mengatakan bahwa ia lebih baik menyuruh seribu orang untuk bekerja daripada mengerjakan pekerjaan seribu orang.³⁹ Pernyataan ini secara tidak langsung mencerminkan sebuah kerja sama akan lebih baik daripada bekerja seorang diri. Dan hasil yang akan dicapai lebih maksimal daripada hasil dari seorang yang bekerja sendiri.

³⁸ Finzel, *The Top Ten Mistakes Leaders Make*, 100-101.

³⁹ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 138.

Seorang pemimpin tentunya memiliki banyak tugas dan tanggung jawab, sebagai contoh dalam kepemimpinan gereja saat ini. Banyak pemimpin gereja yang terjebak tidak dapat membagi waktu, karena tugas yang banyak. Rapat, pelayanan mimbar, pembesukan, pembinaan warga jemaat, katekisasi, konseling pastoral dan yang lainnya. Semua ini membutuhkan tanggung jawab dari seorang pemimpin, belum ditambah dengan tanggung jawab yang lain, misalnya, administrasi gereja, program gereja, target yang ingin dicapai baik secara umum maupun per komisi dan sebagainya. Hal-hal seperti ini tidak dapat dipikul oleh seorang pemimpin (satu orang) saja, namun membutuhkan rekan kerja atau orang lain. Satu orang tidak akan mungkin dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan semua orang. Tidak ada seorang gembala tunggal diperlengkapi cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seluruh kawanan domba. Jelas tidak mungkin, namun sampai saat ini banyak gereja masih beroperasi seolah-olah pelayanan hanya berada di dalam satu orang.⁴⁰

Dalam menghadapi tugas dan tanggung jawab seperti ini, seorang pemimpin harus dapat melangkah pada suatu pendelegasian. Selain untuk memperingan tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin, pendelegasian juga memberikan kesempatan bagi yang lain untuk menggunakan bakat dan karunianya, sehingga dapat menciptakan generasi-generasi penerus untuk kepemimpinan mendatang, seperti apa yang dikatakan oleh Chua Wee Hian, dalam menanggapi pentingnya pendelegasian:

Di dalam pendelegasian ada kebaikan yang bermanfaat dalam hubungan antara pemimpin dengan anggota. Setiap anggota jemaat harus diberikan kesempatan untuk dapat menggunakan bakatnya, sekalipun itu bakat yang terpendam. Karena dari bakat tersebut akhirnya dapat menghasilkan suatu kecakapan yang memberikan kepuasan pada tugas yang dipercayakan. Dan hal ini dapat memperbaiki moral jemaat. Dalam waktu yang sama, pendelegasian mengurangi tekanan yang dialami oleh seorang

⁴⁰ Damazio, *Kunci-kunci Efektif bagi Kepemimpinan yang Sukses*, 34.

pemimpin. Pendelegasian juga memberikan kebebasan bagi seorang pemimpin untuk memikirkan rencana dan strategi berikutnya.⁴¹

Pendelegasian memperingan tugas seorang pemimpin, namun bukan berarti pemimpin lepas kendali sama sekali, melainkan pemimpin juga harus tetap memiliki waktu untuk mengontrol tugas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan tersebut. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Gangel:

Pemimpin Gereja yang dapat secara efektif mendelegasikan tugas-tugas kepada orang lain, kemudian secara efektif mengawasi mereka dalam tugas-tugas itu sedang menunjukkan karunia untuk memimpin dan menyumbangkan banyak kepada pelayanan Gereja lokalnya secara menyeluruh.⁴²

Pemimpin gereja harus dapat mencoba mengambil langkah pendelegasian dengan seefektif mungkin. Finzel memberikan suatu penuntun menuju pendelegasian yang baik, untuk membantu para pemimpin dalam mengambil langkah pendelegasian di dalam kepemimpinannya, diantaranya:

Satu, memilih orang yang memenuhi persyaratan. *Dua*, menanamkan rasa kepercayaan diri. *Tiga*, menjelaskan tugas mereka dengan jelas. *Empat*, delegasikan otoritas yang utama. *Lima*, jangan memberitahukan kepada mereka bagaimana melakukan pekerjaan. *Enam*, menyusun poin-poin yang dapat diperhitungkan jauh ke depan. *Tujuh*, membimbing berdasarkan gaya mereka. *Delapan*, kadang-kadang harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengalami kegagalan. *Sembilan*, berikan pujian dan kepercayaan untuk pekerjaan yang telah dislesai dengan baik.⁴³

Komunikasi

Dalam kepemimpinannya Musa memiliki komunikasi yang indah, baik kepada Allah maupun kepada umat yang dipimpinnya. Hal ini terbukti dari setiap tindakannya, apapun yang dihadapi ia langsung datang kepada Allah untuk mohon petunjuk

⁴¹ Hun, *The Making of a Leader*, 129.

⁴² Gangel, *Menjadi Pemimpin Pendidikan Kristen*, 412.

⁴³ Finzel, *The Top Ten Mistakes Leaders Make*, 112.

kepadaNya. Dan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan kepada umatNya, tanpa mengurangi dan menambahkan perintah Allah ia menyampaikannya kepada orang-orang yang berada dalam kepemimpinannya.

Hocking mengatakan bahwa komunikasi merupakan perkara penting dalam kepemimpinan, sebab tanpa komunikasi kepemimpinan tidak mungkin ada.⁴⁴ Pernyataan ini benar, dalam setiap komunitas, lembaga ataupun organisasi membutuhkan komunikasi. Apalagi dalam suatu kepemimpinan, komunikasi memegang peranan yang sangat penting, baik komunikasi bersama maupun komunikasi antar pribadi. Relasi antar pribadi (Interpersonal – Relationship) merupakan keunikan manusia yang secara kualitatif berbeda dan lebih tinggi dari semua makhluk yang lain. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai pribadi agar manusia bisa berkomunikasi dengan Allah dan dengan orang lain.⁴⁵

Seorang pemimpin harus memiliki hubungan dan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, karena komunikasi seorang pemimpin menyangkut banyak orang/pihak, bukan hanya satu pihak/seseorang saja. Oleh karena itu, para pemimpin harus sungguh-sungguh memperhatikan hal ini, diantaranya:

Tuhan Allah. Tuhan adalah Tuan dari segala pekerjaan dan kehidupan di dunia ini, termasuk kepemimpinan di dalamnya. Jika sampai ada dan terjadi sebuah kepemimpinan Kristen, maka Allahlah yang mengawali dan mendirikan melalui orang-orang yang dipercayaiNya. Dialah sang pemilik dari kepemimpinan tersebut, oleh karena itu para pemimpin sebagai pekerja/hamba harus memiliki hubungan yang baik

⁴⁴ Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, 41.

⁴⁵ Mary S. & Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: LRII, 1999), 47.

dengan Tuannya. Bagaimana dengan kepemimpinan masa kini? Banyaknya tugas dan tanggung jawab, kesibukan, masalah dan lain-lain bukan merupakan penghalang untuk mengurangi dan meniadakan komunikasi dengan Allah. Tetapi sebaliknya, semakin banyak atau berat tugas dan tanggung jawab justru seorang pemimpin harus semakin membina dan menjaga keintiman dengan Allah, karena Allah sanggup memberikan kemampuan kepada para pemimpin untuk menghadapi semuanya itu. Komunikasi adalah hal yang sangat penting, namun dalam kepemimpinan Kristen dapat ditegaskan bahwa komunikasi yang terutama adalah komunikasi dengan Allah. Hal yang tidak dapat disangkal oleh seorang pemimpin Kristen untuk terus memiliki komunikasi yang indah dengan Tuhan. Karena komunikasi dengan Tuhan akan mempengaruhi komunikasi dengan orang lain (sesama), maka komunikasi ini harus benar-benar dilaksanakan dan dijaga dengan baik, sehingga teladan dari komunikasi ini dapat menjadi berkat bagi orang lain. Setelah komunikasi dengan Tuhan sudah terjalin dengan indah, maka komunikasi dengan sesama sebagai cerminan komunikasi dengan Tuhan dapat diwujudkan.

Keluarga. Keluarga adalah suatu lembaga yang dipercayakan oleh Allah yang patut dihormati dan dihargai serta diperhatikan. Demikian juga dalam hal komunikasi. Tidak sedikit pemimpin yang berhasil dalam kepemimpinan atau pelayanannya, tetapi gagal dalam hal komunikasi dengan keluarga, sebagai alasan karena sibuk dengan pelayanan dan rapat, sehingga tidak ada waktu lagi buat keluarga. Tidak ada waktu untuk istri atau suami dan anak-anak serta untuk keluarga yang lainnya, hingga akhirnya komunikasi pun tidak terjalin dengan baik. Jika komunikasi dalam keluarga sudah tidak

baik, maka hal ini dapat mempengaruhi komunikasi lainnya. Keluarga merupakan lembaga pertama yang dipercayakan oleh Allah tentunya harus diperhatikan dengan baik. Jika lembaga yang pertama ini terjalin komunikasi dengan baik, maka hal ini akan mempengaruhi lembaga berikutnya yaitu kepemimpinan yang dipercayakan.

Rekan sekerja. Mereka adalah teman-teman yang diberikan dan disiapkan oleh Allah untuk diajak bekerja sama dalam melayani Dia. Saling melengkapi, saling menasehati, saling mengingatkan, saling mendukung dan sebagainya, bukan teman untuk bersaing dan saling sikut menyikut sehingga akan memperburuk antar komunikasi. Dalam kepemimpinan Gereja masa kini sering terjadi miskomunikasi antar rekan sekerja, disebabkan oleh karena job yang mereka kerjakan berbeda, beda pendapat yang menimbulkan selisih atau salah paham, merasa tersaingi, masa bodoh dan sebagainya. Semua ini harus diatasi, khususnya oleh para pemimpin dengan menjalankan hubungan/komunikasi yang baik serta dengan kebersamaan yang mengarah pada kesatuan di dalam satu tubuh Kristus.

Bawahan/orang-orang yang dipimpin. Mereka adalah orang-orang yang selalu dan tiap hari mungkin ditemui dan mereka adalah orang-orang yang cukup sensitif dalam hal menilai dan memperhatikan kehidupan para pemimpin. Satu kali cacat di hadapan mereka maka sulit untuk menghapus kecacatan tersebut. Demikian juga dalam hal komunikasi dengan mereka. Hal yang sangat rawan dan sampai saat ini tidak banyak pemimpin yang lolos dari kritikan mereka, karena pilih kasih, kurang perhatian dan sebagainya. Untuk itulah seorang pemimpin harus benar-benar pandai dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud juga bukanlah gosip atau menggosip, karena banyak orang yang terjebak oleh gosip atau kebiasaan menggosip, sehingga

menimbulkan komunikasi menjadi tidak sehat. Komunikasi itu juga bukan hanya berbicara saja, tetapi juga harus dapat mendengar dengan baik. Banyak orang yang hanya dapat bicara tetapi tidak mampu untuk mendengarkan orang lain, sehingga akhirnya mengakibatkan miskomunikasi.

Salah satu contoh dari kegagalan seorang pemimpin dalam berkomunikasi, yaitu tentang mendengar, banyak pemimpin yang tidak mau mendengar artinya ia hanya berbicara/menyampaikan berita, tapi ia tidak mendengar apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya. Misalnya, seorang pemimpin hanya ingin menyampaikan apa yang ia alami, apa yang menjadi keluhannya saja, tetapi ia tidak mau mendengarkan apa yang dialami dan apa yang menjadi keluhan orang lain, bahkan ia tidak mau membuka hati untuk mendengar keluhan dan pergumulan jemaatnya. Karena komunikasi tidak hanya bicara saja tetapi juga mendengar, maka seorang pemimpin yang demikian ia akan gagal dalam hal berkomunikasi.

Komunikasi berarti memberi dan menerima informasi dari orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Max DePree dalam bukunya "Leadership Is an Art," seperti yang dikutip oleh Finzel:

Hak untuk mengetahui adalah dasar. Lebih lagi, lebih baik untuk melakukan kesalahan pada waktu kita berbagi terlalu banyak informasi daripada resiko meninggalkan seseorang di dalam kegelapan. Informasi adalah kekuatan, tetapi menjadi kekuatan yang tidak bernilai, jika hanya disimpan. Kekuatan harus dibagi untuk organisasi atau hubungan kerja.⁴⁶

Hal-hal di atas terus menjadi pergumulan bagi para pemimpin. Oleh karena itu, dalam hal komunikasi ini harus sungguh-sungguh diperhatikan oleh para pemimpin.

⁴⁶ Finzel, *The Top Ten Mistakes Leaders Make*, 130.

Karena komunikasi merupakan suatu kebutuhan bukan kemewahan, maka setiap pemimpin harus dapat berkomunikasi dengan semua orang.

Ketaatan dan Doa

Ketaatan Musa benar-benar teruji oleh waktu dan keadaan, ia berani memberikan nyawanya sebagai tebusan umat yang dipimpinnya, ketika bangsa Israel melakukan pelanggaran, penghujatan dan tidak taat kepada Allah Yahweh yang sudah menyelamatkan mereka (Kel. 32). Ketaatan Musa juga dapat dilihat dari kehidupan doanya, bukan saja berdoa untuk dirinya sendiri tetapi ia selalu berdoa untuk orang-orang yang dipimpinnya.

Ketaatan dan doa merupakan satu kesatuan karakter yang harus dimiliki oleh orang-orang percaya terutama oleh para pemimpin Kristen. Ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan kepada Allah yang memberikan keselamatan dan kepercayaan tersebut. Ketaatan di sini bukanlah ketaatan yang mengandung unsur suatu paksaan, karena tugas dan tanggung jawab yang dipercayakannya. Melainkan ketaatan yang sungguh-sungguh lahir dari hati nurani yang disertai dengan suatu kesadaran dari pribadi tersebut, sehingga akan terjadi keseimbangan antara ketaatan dalam hati dengan ketaatan yang keluar melalui perbuatan/tindakan.

Ketaatan adalah suatu sikap hati yang menunjukkan akan kepatuhan, kesetiaan dan kesalehan hidup seseorang. Ketaatan membutuhkan suatu pengorbanan. Karena ada harga yang harus dibayar di balik ketaatan itu, maka ketaatan menuntut adanya pengenalan Allah yang benar, adanya pertobatan, iman, kasih, kerendahan hati, penyangkalan diri dan sikap yang disertai dengan takut akan Allah. Taat kepada Allah

berarti mempunyai sikap hormat atas semua perintahNya, menghargai otoritasNya dan percaya sepenuhnya kepadaNya.⁴⁷

Ketaatan membutuhkan suatu penyerahan diri secara total kepada Allah.

Seorang pemimpin Kristen harus berani menyerahkan diri secara total di hadapan Allah. Percaya, berharap dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Namun, penyerahan diri tidak cukup hanya percaya, berharap dan bergantung saja, tetapi memerlukan suatu komitmen untuk meninggalkan dosa-dosanya.⁴⁸ Dengan demikian, penyerahan diri membutuhkan suatu pertobatan dan akhirnya dari pertobatan itu akan menghasilkan suatu ketaatan kepada Allah.

Penyerahan diri secara total di hadapan Allah tidaklah mudah bagi seseorang, apalagi bagi para pemimpin Kristen masa kini. Karena penyerahan ini bukan sekedar menyerah begitu saja, tetapi penyerahan ini membutuhkan suatu kesiapan untuk benar-benar dapat menyerahkan kehidupan dan masa depannya, bahkan segala-galanya untuk Tuhan. Penyerahan diri dan ketaatan ini tidak mengenal situasi dan kondisi, tetapi bersifat terus menerus sampai Tuhan menentukan batas waktuNya, sehingga hal ini akan membawa seseorang pada suatu ketekunan, yaitu bertekun sampai akhir.⁴⁹

Jika seorang pemimpin sudah benar-benar hidup taat, dan ketaatan itu sudah menjadi karakter pribadinya, otomatis pemimpin tersebut dapat juga taat kepada tugas

⁴⁷ Maedjaja, *Prinsip-prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen*, 141.

⁴⁸ Prinsip penyerahan total berarti bahwa orang-orang Kristen sejati tidak mempertahankan satu bidang hidupnya sebagai dosa rahasia, tetapi mengizinkan dan membiarkan Roh Kudus bekerja menyingkapkan dan membereskan segenap dosa-dosanya. Untuk lebih jelasnya baca; Gerald R. McDermott, *Mengenali 12 Tanda Kerohanian Sejati (Terj.)* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001), 255-261.

⁴⁹ McDermott menjelaskan *bertekun sampai akhir* berarti menunjuk kepada orang-orang Kristen yang tidak pernah menyerah, tidak berbalik setelah memulai perlombaan dan mereka bertahan mengikuti Yesus sampai akhir hidup mereka. (McDermott, *Mengenali 12 Tanda Kerohanian Sejati*, 261).

dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepadanya, dan taat untuk melayaniNya. Taat kepada tugas dan tanggung jawab bukan berarti selalu menurut ataupun takut kepada manusia ataupun orang-orang yang berada di sekelilingnya, melainkan taat melakukan sesuai dengan kehendak Allah dan bergantung sepenuhnya kepadaNya di dalam semuanya itu. Kesaksian dari Peter wongso mendukung tentang hal ketaatan tersebut, ia berkata:

Jika ia dapat berjuang setengah mati itu karena ia tahu bahwa ia tidak berjuang sendiri. Sejak ia menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, Dia ada di dalam hatinya. Semua pelayanannya Dia yang membantu. Dia dapat menangani semua kesulitan, karena itu ia belajar untuk tidak bertanggung jawab kepada manusia, secara organisasi memang ada, tetapi secara praktis tidak. Semuanya hanya pada Tuhan.⁵⁰

Pernyataan tersebut, mencerminkan bahwa beliau adalah seorang hamba yang taat kepada Tuhan dan mengandalkan Tuhan serta bergantung sepenuhnya kepadaNya dalam setiap tugas dan tanggung jawab yang sudah dipercayakan kepadanya, sehingga kehidupannya pun dapat menjadi berkat bagi banyak orang.

Ketaatan kepada Allah membawa seseorang kepada suatu kehidupan rohani yang bertumbuh dan menjadi berkat bagi orang lain. Kehidupan ini pun akan terbukti dari hubungannya kepada Allah, yaitu melalui ibadah dan doa-doanya. Dari kehidupan ini akan terpancar suatu kesaksian yang hidup, sehingga orang lain dapat melihat dan mendapat berkat dari kesaksian tersebut.

Doa merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap orang percaya, terlebih oleh seorang pemimpin Kristen. Doa sangat penting bagi seorang pemimpin Kristen, karena semakin menyadari tanggung jawab yang besar, urusan yang

⁵⁰ Peter Wongso, Kumpulan Artikel Hamba Tuhan dan Jemaat Kristus yang Melintasi Zaman (Malang: GAAT, 1997), 252.

tambah ruwet dan jangkauan pelayanan yang bertambah luas, semakin menuntut waktu berdoa banyak.⁵¹ Namun, percobaan yang paling berat bagi banyak pemimpin ialah sulit berdoa meskipun tahu bahwa doa itu penting.⁵² Hal ini dapat disebabkan oleh banyak alasan, mungkin karena kesibukan sehingga tidak ada waktu untuk berdoa, kelelahan karena banyak tugas dan pelayanan yang harus diselesaikan, atau mungkin karena kesombongan yang membuat seseorang hanya bersandar pada kemampuannya tanpa bersandar pada kuasa Allah dan sebagainya.

Samuel Chadwick menuliskan tentang kehidupan doanya, seperti yang dikutip oleh Sanders:

Ia pada dasarnya adalah orang yang gemar berdoa. Setiap pagi ia bangun tidak lama sesudah jam enam, dan ia mempunyai ruangan kecil yang merupakan ruangan kebaktian pribadi untuk saat teduhnya sebelum sarapan. Ia memiliki kuasa dalam doanya di depan umum, karena ia tekun di dalam doa pribadinya. Jika ia berdoa, ia mengharapkan Allah berbuat sesuatu. "Seharusnya saya berdoa lebih banyak lagi," demikian ia menulis menjelang akhir hidupnya.⁵³

Berdoa lebih banyak lagi, itulah pernyataan dari Chadwick dalam kehidupannya. Hal ini juga dituntut bagi para pemimpin Kristen saat ini, baik dalam kehidupannya maupun dalam pelayanannya. Bahaya dan jebakan selalu mengintip para pemimpin Kristen, dengan sulitnya ataupun malasnya berdoa akan semakin membuat suatu problem yang besar bagi seorang pemimpin Kristen. Oleh karena itu dalam keadaan bagaimanapun seorang pemimpin Kristen harus menjadi orang berdoa yang sungguh-sungguh, ia harus menjadi pengantara yang tahu artinya untuk bekerja di

⁵¹ Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, 149.

⁵² *Ibid*, 148.

⁵³ Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 84.

hadapan Allah dalam doa demi jemaatnya. Dan berdoa itu harus menjadi prioritas utama bagi seorang pemimpin Kristen,⁵⁴ karena melalui doa seseorang dapat mengalami kasih Allah yang mengalir ke dalam kehidupannya, sehingga mereka pun dapat mengalirkan keluar dan menjadi saluran berkat bagi orang lain.⁵⁵

Untuk menghindari bahaya dan jebakan yang mungkin terjadi dalam kepemimpinan, para pemimpin Kristen harus ekstra hati-hati. Berilah waktu yang cukup untuk berdoa. Syarat mutlak bagi pemimpin-pemimpin Kristen ialah mengutamakan doa, supaya kepemimpinannya tidak menjadi kepemimpinan yang gersang, tidak bergairah dan tidak berwibawa, hanya oleh karena kurang berdoa.⁵⁶ Untuk dapat memiliki waktu doa dengan baik, seseorang dituntut suatu ketaatan.

Gereja saat ini memiliki banyak program/kegiatan sebagai upaya untuk memacu pertumbuhan kerohanian jemaat, salah satunya adalah kebaktian doa. Ada sebagian gereja yang sangat menekankan tentang doa/kegiatan doa, karena mereka berpendapat bahwa melalui kegiatan doa akan mampu memberikan suatu pertumbuhan baik dalam pelayanan maupun dalam kehidupan jemaat. Namun, ada juga gereja yang tidak terlalu menekankan hal doa/kegiatan doa, karena mereka berpendapat bahwa hal tersebut bukan suatu kegiatan utama dan tidak membawa suatu pengaruh yang nyata. Sebenarnya konsep demikian adalah suatu konsep yang salah, dan yang harus diubah mulai saat ini. Karena doa merupakan hal yang mendasar bagi orang percaya dan kehidupan bergereja, maka kegiatan doa harus tetap diperhatikan.

⁵⁴ Henry T. Blackaby & Claude V. King, *Perjumpaan Kembali yang Menyegarkan* (Terj.) (Jakarta: Interaksara, 1999), 208.

⁵⁵ Maedjaja, *Prinsip-prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen*, 122.

⁵⁶ Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, 150.

Ketaatan dan doa memerlukan disiplin rohani, karena melalui disiplin rohani dapat melatih seseorang untuk hidup selalu dekat dengan Allah, melalui disiplin rohani dapat memacu seseorang bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah, dan melalui disiplin rohani dapat mengajarkan kepada seseorang semakin menyadari bahwa tanpa Tuhan semuanya sia-sia, tanpa Tuhan semuanya tidak ada artinya. Manusia semakin menyadari akan keterbatasannya dan semakin mengandalkan kuasa Allah bekerja dalam segala perkara.

Setiap kriteria di atas menuntut suatu pergumulan untuk dapat melewati setiap masalah yang ada dalam kepemimpinan. Tentunya hal ini tidaklah mudah, namun Allah tetap menuntut kepada setiap pemimpin Kristen untuk dapat menjadi dan memberikan keteladanan dalam kepemimpinannya. Oleh karena itu, sebelum terjun dalam dunia kepemimpinan atau menjadi seorang pemimpin, hendaklah para pemimpin Kristen dapat belajar, mempersiapkan diri dan melengkapi diri dengan baik serta menggumulinya, sehingga apa yang menjadi tuntutan dalam kepemimpinan dapat terpenuhi bersama dengan Tuhan yang mempercayakan semuanya itu. Seperti apa yang dikatakan oleh Wuwungan, bahwa seorang pemimpin tidak langsung diterjunkan ke kancah perjuangan hidup. Secara spiritual atau mental pun ia harus dipersiapkan, supaya bila ia menghadapi hambatan-hambatan ia sanggup mengatasinya.⁵⁷ Bagaimana dengan kepemimpinan saudara saat ini?

⁵⁷ Wuwungan, *Bina Warga – Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*, 145.